

Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Pentagon Fraud in Detecting Fraudulent Financial Statements)

Audri Widiastika^{1*}, Junaidi²

Universitas Teknologi Yogyakarta^{1,2}

audriwidiastika07@gmail.com^{1*}, masjoen@uty.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 12 Desember 2021

Revisi 1 pada 3 Desember 2021

Revisi 2 pada 20 Desember 2021

Revisi 3 pada 15 Januari 2022

Disetujui pada 7 Maret 2022

Abstract

Purpose: The study aims to test the influence of pentagon fraud in detecting fraudulent financial statement. There are five concepts of pentagon fraud: pressure, opportunity, rationalization, capability and arrogance.

Research methodology: This sample used is manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019 with a total sample were 286. The Sampling techniques used purposive sampling, with multiple linear regression test.

Results: The results of the analysis showed that the variables of financial stability, external pressure, and financial targets statistically had a significant effect on fraudulent financial statement. However, other variable do not significantly affect fraudulent financial statement.

Limitations: The study used the assumption that potential entity fraud was only detected with seven indicators. In addition, sampling is done by purposive sampling, so this next study needs to be done random sampling in order to reflect the entire population.

Contribution: The results of this study are expected to test and develop the pentagon's fraud concept. In addition, users of financial statements are expected to be able to detect potential fraud of the entity's financial reporting.

Keywords: *monitoring, fraud pentagon, financial stability, auditor*

How to cite: Widiastika, A., Junaidi, J. (2021). Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 83-98.

1. Pendahuluan

Riset bertujuan untuk menguji efek *fraud pentagon* dalam menemukan adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan yang masih saja terjadi di dalam negeri maupun negara lainnya membuktikan bahwa skema kecurangan tersebut sangat sulit diketahui sebelum mengalami kerugian yang sangat besar. Selain kerugian material yang diterima, perusahaan juga dapat kehilangan reputasi, relasi bisnis hingga mengalami kebangkrutan. Menurut survei tentang kasus *fraud* yang terjadi di seluruh penjuru dunia yang dilakukan oleh salah satu organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia yaitu ACFE, tahun 2018 terdapat 220 kasus kecurangan yang terjadi pada wilayah Asia Pasifik dengan *median loss* mencapai 236.000 USD. Korupsi menjadi skema kecurangan yang paling banyak dilakukan diikuti dengan skema *noncash, expense reimbursement, dan billing*. Akan tetapi, skema kecurangan laporan keuangan menghasilkan kerugian sebesar 700.000 USD dan menjadikannya sebagai skema sangat merugikan. ACFE menjelaskan bahwa perusahaan sektor manufaktur merupakan yang paling sering melakukan kecurangan yaitu dengan 17% atau total 38 kasus *fraud*. Selanjutnya sektor perbankan dan pemerintahan yang melakukan *fraud* dengan masing-masing 11% dan 10% dari total kasus di wilayah Asia Pasifik. Indonesia tercatat sebagai negara Asia yang paling banyak melakukan *fraud* setelah China dan Australia (ACFE, 2018).

Kasus Enron tidak terlepas jika membicarakan *fraud*. Enron berhasil memanipulasi laba, mencatat pendapatan fiktif serta melakukan berbagai praktik akuntansi yang bertentangan dengan standar

akuntansi yang berlaku. Selain itu, salah satu kasus manipulasi juga terjadi dalam negeri yaitu PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang merekayasa laporan keuangan sejak 2004-2007. Perusahaan mencatat laporan keuangan lebih banyak Rp500 milyar dan diduga dilakukan oleh direksi sebelumnya dengan cara memasukkan proyeksi pendapatan proyek tahun depan kedalam tahun tertentu ([Tuanakotta, 2013](#)). Kasus serupa juga dialami oleh PT Garuda Indonesia Tbk yang dinilai melakukan salah saji dengan mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi yang dimana aliran kas tersebut belum diterima oleh perusahaan dan pencatatannya diindikasikan bertentangan dengan standar akuntansi ([Dewi, 2019](#)). Auditor dapat menggunakan beberapa teori kecurangan yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendeteksi sedini mungkin adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. Perihal ini sangat penting dilakukan karena ketika sebuah perusahaan terlibat dalam skandal kecurangan maka para pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditur, maupun masyarakat akan kesulitan untuk mempercayai kualitas, kredibilitas, dan integritas laporan tersebut.

Peneliti menguji teori *fraud pentagon* yang diutarakan oleh [Crowe \(2011\)](#) sebagai penyempurnaan *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Crowe pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa arogansi dapat berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya kecurangan sehingga menambahkan elemen (*arogance*) arogansi beserta elemen lainnya yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kapabilitas ([Bawekes et al., 2018](#)).

Menurut survei ACFE, *fraud* yang dilangsungkan manajemen tingkat atas yaitu *owner* dan *executive* menyebabkan kerugian yang paling besar diantara kecurangan yang dilakukan oleh manajer maupun karyawan karena manajemen tingkat atas cenderung memiliki akses yang lebih besar ke aset perusahaan daripada karyawan biasa. Selain itu, eksekutif memiliki kemampuan untuk menyembunyikan kecurangan dengan menggunakan otoritas yang tidak dimiliki oleh karyawan biasa. Salah satu alasan kerugian yang disebabkan ketika kecurangan dilakukan oleh *owner/executive* yaitu karena skema yang direncanakan bertahan lama ([ACFE, 2018](#)).

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Tinjauan Pustaka

Teori Keagenan (Agency theory)

Teori keagenan ialah kontrak atau perjanjian yang dilakukan oleh prinsipal sebagai pemberi perintah untuk pihak lainnya atau agen agar melakukan kegiatan jasa atas nama prinsipal. Selain itu, agen juga diberi kekuasaan dan kewenangan untuk membuat pertimbangan dan keputusan terbaik bagi prinsipal ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Sebagai pemilik perusahaan, prinsipal ingin mengetahui informasi perusahaan dan agen sebagai pihak yang berperan dalam aktivitas bisnis tentunya lebih memahami informasi operasional maupun performa perusahaan dibanding prinsipal. Oleh sebab itu, ada beberapa informasi yang hanya diketahui oleh manajemen dan tidak diketahui oleh pemegang saham ([Aprilia, 2017](#)). Pemilik perusahaan selalu menghendaki *return* sebanyak-banyaknya atas investasi, sedangkan manajemen mempunyai target spesifik yaitu untuk meraih hasil atau laba yang besar atas kinerjanya ([Bawekes et al., 2018](#)). Perbedaan kepentingan inilah yang dapat menjadi sumber dan alasan dilakukannya kecurangan oleh manajemen yang mempunyai tujuan untuk menampilkan performa baik yang pada kenyataannya tidak seperti itu ([Siswanto, 2020](#)).

Kecurangan (fraud)

Menurut organisasi *anti-fraud* terbesar di dunia ACFE, bahwa definisi kecurangan (*fraud*) yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan melakukan penipuan atau menyebabkan kekeliruan dan menimbulkan kerugian kepada perseorangan maupun pihak lainnya. Terdapat tiga jenis skema kecurangan yaitu korupsi, penjarahan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan bisa terjadi salah satunya dengan keadaan kondisi keuangan yang terlalu baik atau terlalu buruk yang membuat *fraud* disembunyikan karena rasa kepercayaan diri atau keputusan ([Tirtawirya & Riyadi, 2021](#)).

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut ACFE, kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) ialah perbuatan yang terencana dan hati-hati, salah penyajian atau kelalaian dalam penyampaian fakta maupun

menyampaikan data akuntansi yang bersifat menyesatkan berdasarkan semua informasi tersedia yang berakibat perubahan pada pertimbangan atau keputusan pemakai laporan keuangan.

Teori Fraud Pentagon

Pada tahun 2011, Crowe Horwath mengemukakan *fraud pentagon* yang dimana merupakan ekspansi lebih lanjut dari teori yang diutarakan oleh [Cressey \(1953\)](#) yaitu *fraud triangle* maupun teori yang di kemukakan oleh [Wolfe & Hermanson \(2004\)](#) yaitu *fraud diamond*. *Fraud pentagon* memasukkan arogansi sehingga terdapat lima elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi ([Herviana, 2017](#)). Arogansi merupakan sikap superioritas dan serakah pada diri seseorang yang percaya bahwa dirinya terbebas dari kebijakan, regulasi dan pengendalian internal perusahaan yang menyebabkan sikap tidak bersalah dalam melakukan manipulasi laporan keuangan ([Marks, 2012](#)).

Fraud Score Model

Penelitian ini menggunakan *fraud score model* sebagai alat untuk pengujian atas kecurangan laporan keuangan menggunakan perhitungan yang dikembangkan oleh [Dechow et al. \(2011\)](#) dimana perhitungan ini ialah satu ukuran yang dapat dihitung langsung dari laporan keuangan. *Fraud Score Model* adalah pengukuran yang dimana merupakan hasil tambah variabel kualitas akrual dan variabel kinerja keuangan ([Skousen et al., 2009](#)).

Pengembangan Hipotesis

Financial Stability (FS)

Menurut SAS No 99, keadaan ekonomi dan industri yang terancam menjadi salah satu penyebab adanya tekanan yang dihadapi oleh manajemen. Manajemen yang memiliki tekanan dapat berpotensi melakukan kecurangan. Dengan keadaan ekonomi yang terancam manajemen berusaha untuk memperlihatkan kepada publik bahwa kondisi ekonomi perusahaan dalam keadaan baik. Perusahaan mungkin saja dapat melakukan cara tidak baik seperti memanipulasi suatu laporan terkait dengan aset perusahaan agar kondisi perusahaan dapat terlihat lebih baik ([Skousen et al., 2009](#)).

Aset sama dengan kekayaan milik perusahaan yang akan dilihat penanam modal pertama kali ketika ingin berinvestasi. Investor akan lebih tertarik ketika aset perusahaan dalam keadaan yang baik. Dalam hakikatnya perusahaan bertujuan untuk mengumpulkan laba yang setinggi-tingginya. Oleh sebab itu, manajemen sering menghadapi tekanan untuk menunjukkan perusahaan dalam kondisi yang “sehat”, dapat mengendalikan dan mengelola asetnya agar mendapatkan keuntungan dan meningkatkan bonus atau insentif yang diterima sekaligus mendatangkan *return* yang tinggi bagi penanam modal. Oleh sebab itu, laporan keuangan dapat menjadi media yang digunakan oleh manajemen untuk menutupi aset yang buruk dan niat yang negatif untuk melakukan kecurangan ([Martantya & Daljono, 2013](#)). Menurut penelitian yang dilakukan [Widarti \(2015\)](#) dan [Martantya & Daljono \(2013\)](#) ketika perusahaan mengalami perubahan yang signifikan pada total aset, maka dapat memicu perusahaan untuk melakukan kecurangan agar performa dan kinerja perusahaan dinilai baik atau meningkat. Sesuai penjelasan yang telah dijabarkan, dirumuskan hipotesis:

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

External Pressure (EP)

External pressure mengacu pada situasi di mana perusahaan berada di bawah tekanan pihak eksternal. Perusahaan membutuhkan tambahan dana dari kreditur dan investor untuk menjalankan usahanya. Kreditur memeriksa riwayat kredit perusahaan sebelum menyetujui pinjaman. Ketika hutang perusahaan cukup tinggi, kreditur akan memperketat persyaratan sehingga mereka dapat memberikan kredit kepada perusahaan ([Zelin, 2018](#)). Sesuai riset [Skousen et al. \(2009\)](#) bahwa tingginya *leverage* dapat mengartikan tingkat tidak kembalinya pembayaran atas pinjaman semakin tinggi karena semakin tinggi pula resiko kreditnya.

Menurut penelitian [Nugraheni & Triatmoko \(2017\)](#) dan [Agustina & Pratomo \(2019\)](#), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi sangat membutuhkan pinjaman modal dari kreditur. Kreditur sebagai pihak eksternal dapat memantau perkembangan siklus utang perusahaan karena kreditur harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persetujuan dan pelunasan pinjaman sebelum memberikan pinjaman modal. Maka, tingginya rasio *leverage* maka tinggi pula intensitas kreditur dalam meninjau situasi keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dirumuskan hipotesis:

H2: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial Target (FT)

Financial target (FT) ialah perencanaan target dalam jangka waktu tertentu dan patut dipenuhi terkait dengan keuangan perusahaan. Manajemen tingkat atas dapat menuntut untuk mencapai target perusahaan yang sudah direncanakan agar mendapatkan laba atau insentif dari penjualan. Perusahaan dengan ROA tinggi pada tahun sebelumnya menandakan manajemen berhasil mencapai target yang mendatangkan laba yang tinggi juga, sehingga menetapkan target terkait dengan perolehan laba yaitu lebih tinggi ataupun sesuai dengan periode sebelumnya. Ketika ROA yang dihasilkan pada kenyataannya masih belum memenuhi target yang telah direncanakan, maka manajer dapat melakukan segala hal untuk mencapai targetnya termasuk dengan melakukan manipulasi laporan keuangan agar investor menanamkan modal di perusahaan.

Menurut penelitian [Emalia et al. \(2020\)](#), [Rahmayuni \(2018\)](#), [Agusputri & Sofie \(2019\)](#) FT berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan karena perusahaan dengan ROA yang rendah akan mengalami kesulitan keuangan yang artinya tingkat laba yang dihasilkan semakin rendah dan terkesan bahwa kinerja perusahaan tahun tersebut mengalami penurunan atau buruk. Perusahaan selalu menargetkan profitabilitas setiap tahun. Jika tujuan yang telah ditetapkan tidak tercapai dan keadaan ekonomi perusahaan tidak baik, maka akan memberikan tekanan pada manajemen dan memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan transaksi hingga tujuan perusahaan tercapai. Sesuai penjelasan yang telah dijabarkan, selanjutnya dirumuskan hipotesis:

H3: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective Monitoring (IF)

Ineffective Monitoring ialah kurang efektifnya pengawasan yang dilaksanakan oleh bagian internal perusahaan terkait hal mengawasi kinerja perusahaan. Semakin lemah kontrol perusahaan, semakin banyak kekeleluasaan dan jalan bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan manipulasi. Salah satu cara untuk mengurangi praktik kecurangan yaitu dengan membangun mekanisme *monitoring* yang baik dan efektif ([Pasaribu & Kharisma, 2018](#)). Menurut SAS No. 99, adanya satu orang atau kelompok yang dominan, ketidakefektifan pengendalian internal dalam melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan menjadikan beberapa alasan meningkatnya “pintu” untuk melaksanakan kecurangan. Riset yang dilakukan [Agusputri & Sofie \(2019\)](#), [Utomo \(2018\)](#), [Hoshibikari & Sukarno \(2020\)](#) menyatakan bahwa IF berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan karena potensi meningkatnya tingkat kecurangan dapat terjadi akibat melemahnya sistem pengendalian internal dalam mengawasi pelaporan laporan keuangan dan juga operasional perusahaan. berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dirumuskan hipotesis:

H4: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Change in Auditor (CPA)

Rasionalisasi ialah sikap seseorang melakukan justifikasi diri atas perbuatan yang salah. Rasionalisasi diproksikan oleh *change in auditor*. Dalam proses audit, auditor dapat mengetahui apakah perusahaan melakukan kecurangan. Salah satu siasat manajemen untuk menyembunyikan tindakan tidak benar yang telah dilakukannya seperti melakukan kecurangan yaitu dengan mengganti auditor yang paham akan risiko bisnis perusahaan sehingga nantinya auditor tersebut tidak dapat mendeteksi adanya tindak kecurangan yang tentunya akan merugikan perusahaan. Menurut riset oleh [Beasley et al. \(2010\)](#) tentang analisis kasus kecurangan laporan keuangan tahun 1998-2007 pada perusahaan Amerika Serikat

menyatakan bahwa perusahaan yang diindikasikan melakukan *fraud* cenderung mengganti auditor eksternal mereka.

Menurut riset [Ulfah et al. \(2017\)](#) dan [Christian et al. \(2019\)](#) CPA berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan karena perusahaan akan melakukan segala cara untuk menyembunyikan tindak kecurangan yang telah diperbuat salah satunya dengan mengganti auditor sebelumnya. Perusahaan yang memiliki motivasi negatif akan mencari kebenaran dengan caranya sendiri tanpa memikirkan kepentingan publik dan mengakibatkan informasi yang disajikan perusahaan menjadi tidak dapat dipercaya atau menyesatkan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dirumuskan hipotesis:

H5: *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Change in Director (DIRCHANGE)

Change in director memproksikan kapabilitas. Pergantian direktur (*change in director*) adalah keputusan manajemen untuk memindahkan kekuasaan direktur lama kepada direktur yang baru dengan maksud untuk meningkatkan prestasi sekaligus memimpin perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai ([Annisya et al., 2016](#)). Kapabilitas mengacu pada posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan yang memungkinkan untuk memanfaatkan peluang. Pelaku yang berhasil melakukan kecurangan memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengenali dan memanipulasi kerentanan dalam sistem pengendalian internal dengan memanfaatkan posisi, fungsi, maupun akses yang dimiliki ([Mohamed et al., 2021](#)). Menurut [Wolfe dan Hermanson \(2004\)](#), *fraud* hanya dapat terjadi jika seseorang dapat memahami adanya kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan perbuatan kecurangan yang menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun beberapa pihak. Selain itu, pergantian direksi akan mengakibatkan meningkatnya potensi kecurangan karena manajemen masih dalam tahap adaptasi dengan kebijakan dan peraturan baru yang ditetapkan setelah pengesahan direktur baru. Menurut riset [Septriyani & Handayani \(2018\)](#) dan [Hidayah & Saptarini \(2019\)](#) DIRCHANGE berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Sesuai penjelasan yang telah dijabarkan, maka hipotesis:

H6: *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Frequent Number Of CEO's Picture (CEOPIC)

Arogansi diukur *frequent number of CEO's picture*. Menurut [Marks \(2012\)](#), Arogansi merupakan sikap pada diri seseorang yang angkuh dan serakah dan percaya bahwa dirinya terbebas dari kebijakan, regulasi dan pengawasan pengendalian internal yang menyebabkan sikap tidak bersalah dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Arogansi umumnya dimiliki oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi dan memiliki kekuasaan. Banyaknya potret CEO dapat mencerminkan tingkat arogansi karena maksud CEO ingin memberitahukan kepada masyarakat khususnya pemakai laporan tahunan bahwa ia memiliki kekuasaan dan jabatan yang tinggi sehingga dapat terbebas dari peraturan yang telah ditetapkan manajemen. Menurut penelitian [Bawekes et al. \(2018\)](#) dan [Haqq & Budiwitjaksono \(2020\)](#) CEOPIC berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Menurut penjelasan yang telah dijabarkan, dirumuskan hipotesis:

H7: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Metode penelitian

Pada riset ini peneliti memakai aplikasi SPSS 22 untuk mengolah data dan memprediksi kaitan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Populasi dan sample

Populasi riset yaitu perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel ditentukan berdasar pada kriteria yang telah ditetapkan. Berikut kriteria sampel:

1. Perusahaan manufaktur sektor *Basic Industri and Chemical, Miscellaneous Indusry, dan Consumer Goods Industry* tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual report* lengkap tahun 2017-2019.
3. Laporan keuangan yang dipublikasikan tercatat dalam mata uang rupiah (Rp).
4. Laporan keuangan maupun laporan tahunan milik perusahaan memuat data dan informasi lengkap terkait dengan variabel.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sebanyak 110 perusahaan yang termasuk dalam sampel. Riset dilakukan selama 3 tahun sehingga jumlah sampel sebanyak 330. Namun, terdapat data *outlier* sebanyak 44 maka total sampel akhir yaitu 286 sampel.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Kecurangan laporan keuangan menjadi variabel dependen dalam riset ini. Kecurangan laporan keuangan dihitung dengan *Fraud Score Model* oleh [Dechow et al. \(2011\)](#). FSCORE adalah pengukuran dimana merupakan hasil tambah dari variabel *accrual quality* dan variabel *financial performance* yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FSCORE = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

Accrual quality dapat dihitung dengan *RSST Accrual*.

$$RSST\ Accrual = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Assets}$$

WC, NCO, FIN, dan *average total assets* dapat diukur dengan rumus:

Working Capital (WC) = Aset Lancar – Liabilitas Lancar

Non-Current Operating Assets (NCO) = (TA – CA – IA) – (TL – CL – LTD)
Financial Assets (FIN) = Total Investasi – Total liabilitas

$$Average\ Total\ Assets = \frac{Total\ Aset\ Awal\ Tahun + Total\ Aset\ Akhir\ Tahun}{2}$$

Keterangan:

TA = Total Aset

CA = *Current Assets* atau Aset Lancar

IA = *Investment and Advances*

TL = Total Liabilitas

CL = *Current Liabilitas* atau Liabilitas Lancar

LTD= *Long Term Debt*

Financial performance dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$FP = CR + CI + CCS + CE$$

Keterangan:

$$Changes\ in\ receivable(CR) = \frac{\Delta Receivable}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Changes\ in\ Inventory(CI) = \frac{\Delta inventory}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Changes\ in\ cash\ sales(CCS) = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivable}{Receivable(t)}$$

$$Changes\ in\ earnings(CE) = \frac{Earnings(t)}{Average\ Total\ Assets} - \frac{Earnings(t-1)}{Average\ Total\ Assets(t-1)}$$

Variabel Independen

Variabel independen riset ialah *financial stability*(FS), *external pressure*(EP), dan *financial target*(FT) yang memproksikan tekanan. *Ineffective monitoring*(IF) yang memproksikan peluang. *Change in*

auditor(CIA) memproksikan rasionalisasi. *Change in director*(DIRCHANGE) memproksikan kapabilitas dan *frequent number of CEO's picture*(CEOPIC) memproksikan arogansi.

Financial stability (FS)

Financial stability (FS) ialah keadaan perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil. FS dapat diukur dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset } (t) - \text{Total Aset } (t - 1)}{\text{Total Aset } (t - 1)}$$

External pressure(EP)

External pressure(EP) yaitu adanya tekanan yang dijumpai manajemen dari pihak eksternal. EP diukur menggunakan rasio *leverage*. *Leverage* dapat diartikan sebagai kemampuan dalam hal pendanaan operasional perusahaan melalui hutang. Sehingga *external pressure* dapat diukur dengan rasio *leverage* sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

Financial target(FT)

Financial target yaitu perencanaan target keuangan dalam jangka waktu tertentu dan patut dipenuhi perusahaan. Perusahaan akan menghadapi tekanan apabila target yang direncanakan belum tercapai. FT diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sehingga rumusnya:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earnings After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Ineffective monitoring(IF)

Ineffective Monitoring (IF) adalah kurang efektifnya pengawasan yang dilaksanakan oleh bagian internal perusahaan terkait hal mengawasi kinerja perusahaan sehingga makin meningkatnya kesempatan atau peluang untuk melakukan berbagai kecurangan. IF dapat diukur dengan rasio jumlah komisaris independen (BDOUT) menggunakan rumus:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Change in auditor(CPA)

Change in auditor(CPA) memproksikan rasionalisasi. CPA diukur dengan dummy, apabila dalam periode 2017-2019 perusahaan mengalami perubahan KAP diberi kode 1, sedangkan jika perusahaan tidak mengganti KAP diberi kode 0.

Change in director(DIRCHANGE)

DIRCHANGE memproksikan kapabilitas. Variabel ini diukur dengan dummy, apabila pada tahun 2017-2019 perusahaan melakukan pergantian direktur diberi kode 1, sedangkan diberi kode 0 jika tidak mengganti direktur pada periode 2017-2019.

Frequent number of CEO's picture (CEOPIC)

Tingginya arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena sikap arogansi membuat seseorang yang mempunyai jabatan tinggi menganggap bahwa dirinya terbebas oleh kontrol internal dan terlepas dari pengawasan. Riset ini menggunakan total potret CEO di *annual report* sebagai alat untuk merepresentasikan tingkat arogansi (Tessa & Harto, 2016).

Variabel Kontrol

Reputasi Kantor Akuntan Publik

Riset ini menggunakan satu variabel kontrol yaitu Reputasi KAP yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila pada tahun 2017-2019 perusahaan diaudit KAP berafiliasi BIG4 diberikan kode 1, sedangkan kode 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP tidak berafiliasi BIG4 periode 2017-2019.

4. Hasil penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
FSCORE	286	-3,76	1.28	0,2760	0,49184
ACHANGE	286	-0,79	4,82	0,1123	0,36417
LEV	286	6,51	289,99	45,4077	29,97199
ROA	286	-2,65	0,92	0,0464	0,19457
BDOUT	286	0,20	0,80	0,4038	0,10529
CEOPIC	286	0,00	12,00	2,6084	1,57407
Categorical Variables					
Variable				N	%
CPA					
1 = Perusahaan yang mengganti KAP				26	9,1
0 = Perusahaan yang tidak mengganti KAP				260	90,9
DIRCHANGE					
1 = Melakukan pergantian direktur				20	7
0 = tidak melakukan pergantian direktur				266	93
RKAP					
1 = Diaudit KAP afiliasi BIG4				103	36
0 = Diaudit KAP tidak afiliasi BIG4				183	64

Berdasarkan tabel hasil analisis statistik deskriptif dengan total sampel 286, FSCORE yang merupakan alat untuk mengukur dan menilai variabel dependen riset ini yaitu kecurangan laporan keuangan. Variabel independen diantaranya tekanan terdiri dari FS yang diukur dengan ACHANGE, EP diukur LEV, dan FT diukur ROA. *Ineffective monitoring(IF)* memproksikan peluang diukur BDOUT, rasionalisasi diukur CPA, kapabilitas diukur DIRCHANGE, dan arogansi diproksikan CEOPIC. Serta variabel kontrol reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP). Rasionalisasi diproksikan *change in auditor* (CPA) dari 286 sampel yang diteliti, 9,1% atau sebanyak 26 perusahaan melakukan pergantian KAP, sedangkan sisanya 90,9% atau sebanyak 260 perusahaan tidak mengganti Kantor Akuntan Publik. Kapabilitas diproksikan dengan *change in director* (DIRCHANGE) menunjukkan hasil bahwa 7% atau 20 perusahaan melakukan pergantian direktur pada periode penelitian sedangkan sisanya sebesar 93,1% atau 266 perusahaan tidak melakukan pergantian direktur. Variabel kontrol yaitu reputasi Kantor Akuntan Publik (RKAP) dari 286 sampel yang diteliti, 36% atau sebanyak 103 perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi BIG4 sedangkan sisanya 183 perusahaan atau 64% diaudit oleh KAP tidak berafiliasi BIG4.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengujian yaitu diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Tabel 2 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		286
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20941513
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,044
	Negative	-,035
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200^{c,d}

Kolmogorov-Smirnov menjadi alat untuk melakukan pengujian uji normalitas dan menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200 setelah 44 data *outlier* dihapuskan. Hal ini dapat diartikan bahwa data pada riset ini terdistribusi normal karena telah mencukupi persyaratan uji normalitas dengan nilai signifikan > 0,05. Oleh karena itu, syarat model regresi yang mengharuskan data terdistribusi normal telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas:

Tabel 3 Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistic		Keterangan	
	Tolerance	VIF	Multikolinieritas	Tidak terjadi multikolinieritas
ACHANGE	0,92	1,08		√
LEV	0,76	1,31		√
ROA	0,72	1,37		√
BDOUT	0,95	1,04		√
CPA	0,95	1,05		√
DIRCHANGE	0,94	1,05		√
CEOPIC	0,89	1,11		√
RKAP	0,87	1,14		√

Menurut tabel 3, model regresi yang digunakan lolos dari masalah multikolonieritas karena nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10.

Uji Heterokedastisitas

Uji Park menjadi alat untuk menguji heterokedastisitas. Model regresi yang bebas dari masalah heterokedastisitas menggunakan Uji Park ketika nilai signifikan > 0,05.

Tabel 4 Uji Heterokedastisitas

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
ACHANGE	-0,00	0,91
LEV	0,10	0,12

ROA	-0,06	0,31
BDOU	0,09	0,12
CPA	-0,06	0,25
DIRCHANGE	0,01	0,80
CEOPIC	-0,00	0,90
RKAP	-0,09	0,12

Menurut tabel 4 diatas, nilai signifikan dari setiap variabel telah $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas di model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,55318 ^b
Cases $<$ Test Value	285
Cases \geq Test Value	1
Total Cases	286
Number of Runs	3
Z	,084
Asymp. Sig. (2-tailed)	,933

Uji dilakukan dengan uji Run Test. Menurut tabel 5 nilai signifikan sebesar 0,933 dan dapat disimpulkan terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Uji ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 6 Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std Error	Beta		
(Constant)	1,002	0,060		16,760	0,000
ACHANGE	-0,090	0,036	-0,067	-2,517	0,012
LEV	-0,016	0,000	-0,996	-33,983	0,000
ROA	-0,703	0,076	-0,278	-9,260	0,000
BDOU	0,138	0,122	0,030	1,129	0,260
CPA	0,017	0,045	0,010	0,388	0,698
DIRCHANGE	-0,039	0,051	-0,020	-0,760	0,448
CEOPIC	0,000	0,008	0,000	-0,010	0,992
RKAP	0,011	0,028	0,011	0,398	0,691

Pengaruh financial stability(FS) terhadap kecurangan laporan keuangan

Tabel 6 uji statistik t, variabel FS dengan ACHANGE sebagai alat untuk mengukurnya dimana menjelaskan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikan $0,01 < 0,05$ sehingga H1 terdukung secara statistik. Kondisi stabil maupun tidak stabilnya perusahaan dapat ditinjau salah satunya dari total aset yang dimilikinya lantaran aset mencerminkan kekayaan perusahaan. Keadaan perusahaan sedang dalam kondisi stabil berarti perusahaan dikatakan telah berhasil mengelola asetnya dengan baik. Dengan demikian, perusahaan tidak perlu melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menghadapi keadaan keuangan yang kurang stabil akibat manajemen belum dapat memaksimalkan penggunaan dan pengelolaan aset sehingga berakibat fluktuasi pada total aset dimana akan membuat aset terlalu tinggi ataupun terlalu rendah selama satu

periode. Hal ini bisa menjadi penyebab meningkatnya tindak kecurangan yang dilaksanakan oleh manajemen khususnya kepada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset di bawah rerata industri. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan dibawah rerata industri dapat menghadapi tekanan karena investor cenderung dapat menilai bahwa perusahaan tersebut belum maksimal dalam pengelolaan asetnya dan tidak memutuskan untuk menanamkan modalnya. Hasil riset sesuai dengan [Martantya & Daljono \(2013\)](#), [Septriyani & Handayani \(2018\)](#), [Vidella & Afiah \(2020\)](#), maupun [Hardiansyah \(2020\)](#) yang membuktikan FS berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh external pressure(EP) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasar tabel 6, EP diukur rasio LEV memperlihatkan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga H2 terdukung secara statistik dan EP berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Hasil konsisten dengan [Nugraheni & Triatmoko \(2017\)](#), [Agustina & Pratomo \(2019\)](#), dan [Wicaksana & Suryandari \(2019\)](#) dikarenakan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung membutuhkan pinjaman modal dari kreditur. Kreditur sebagai pihak eksternal dapat mengendalikan siklus utang perusahaan. Sebelum menyetujui akan memberi pinjaman modal, kreditur harus mempertimbangkan faktor yang dapat mempengaruhi persetujuan pinjaman maupun pengembalian. Kreditur akan menyetujui pengajuan pinjaman pada perusahaan yang memiliki citra baik terkait pengembalian modal juga memiliki kredibilitas, dan tidak mendapat sanksi maupun terkena masalah dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh sebab itu, manajemen harus menunjukkan citra bahwa perusahaan mampu untuk pengembalian modal dengan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan yang akan lebih menyedatkan perusahaan kedepannya. *Leverage* yang tinggi juga dapat diminimalkan dengan pengelolaan pinjaman yang baik agar penerimaan dapat menutupi biaya yang dikeluarkan ([Ardiyani & Utamaningsih, 2015](#)).

Pengaruh financial target(FT) terhadap kecurangan laporan keuangan

FT dengan ROA sebagai alat untuk mengukur variabel tersebut menunjukkan nilai signifikan $0,00 < 0,05$ yang artinya H3 terdukung secara statistik sehingga hasil menunjukkan bahwa FT berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan [Rahmayuni \(2018\)](#) dan [Hanifa \(2015\)](#) yang memaparkan bahwa perusahaan dengan *Return on Assets* (ROA) yang rendah akan menghadapi kesulitan keuangan. Rendahnya ROA menjadi salah satu indikasi penurunan kinerja perusahaan dan semakin rendah pula laba yang mampu dihasilkan oleh perusahaan. Ketika target yang ditetapkan tidak terpenuhi dan kondisi ekonomi perusahaan buruk, tekanan bagi manajemen akan meningkat sekaligus berakibat tingginya potensi terjadi kecurangan laporan keuangan hingga target tercapai.

FT juga memiliki hubungan dengan agen dan prinsipal. Dengan tujuan bonus dan insentif, manajemen akan melakukan kewajiban dan juga menunjukkan performa terbaik agar target yang diinginkan tercapai. Ini sesuai dengan teori keagenan yang dipaparkan oleh [Jensen & Meckling \(1976\)](#). Kondisi ini dapat mengurangi risiko terjadinya kecurangan karena manajemen perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan dilakukan sesuai dengan peraturan dan Standar Akuntansi, sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin rendah ([Hanifa & Laksito, 2015](#)).

Pengaruh ineffective monitoring(IF) terhadap kecurangan laporan keuangan

Riset ini membuktikan IF dengan BDOOUT sebagai alat untuk mengukur variabel tersebut menghasilkan tidak adanya pengaruh pada kecurangan laporan keuangan dikarenakan nilai signifikan $0,260 > 0,05$ sehingga H4 tidak terdukung secara statistik. Hasil konsisten dengan [Yulianti et al. \(2019\)](#), [Zelin \(2018\)](#), dan [Chomariza & Suhendi \(2020\)](#) yang memaparkan tidak adanya pengaruh IF pada kecurangan laporan keuangan karena manajemen wajib menerapkan peraturan yang diberlakukan oleh OJK terkait dengan jumlah komisaris independen dimana peraturan tersebut adalah kebijakan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik

yang memaparkan bahwa total komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari total seluruh dewan komisaris. Selain itu, tingkat efektivitas dewan komisaris independen tidak dapat terlihat dari seberapa banyak komposisi dewan komisaris independen akan tetapi dapat dilihat dari kuatnya campur tangan pihak lain ataupun pemegang saham terbesar yang dapat mengakibatkan pengawasan yang dilakukan tidak objektif dan independen sehingga meningkatkan potensi adanya kecurangan

Pengaruh change in auditor (CPA) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasar Tabel 6 membuktikan CPA memproksikan elemen rasionalisasi tidak memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikan $0,698 > 0,05$ sehingga H5 tidak terdukung secara statistik. Pergantian auditor kemungkinan dilakukan karena ada ketidakpuasan atas kinerja auditor sebelumnya sehingga perusahaan memutuskan untuk melakukan perubahan dengan tujuan untuk peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan melakukan pergantian auditor untuk menunjukkan kedisiplinan atas [Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 Tahun 2015](#) Pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik dimana Akuntan Publik hanya dapat memberikan jasa audit laporan keuangan terhadap suatu perusahaan paling lama lima tahun buku. Hasil tersebut sesuai dengan riset [Tiffani & Marfuah \(2015\)](#), [Fabiolla et al. \(2021\)](#), [Yesiariani & Rahayu \(2016\)](#) yang mendapatkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh CPA pada kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh change in director (DIRCHANGE) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasarkan tabel 6 uji statistik t, DIRCHANGE yang memproksikan elemen kapabilitas tidak memiliki efek pada kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikan $0,448 > 0,05$ sehingga H6 tidak terdukung secara statistik. Hasil riset didukung oleh [Agusputri & Sofie \(2019\)](#), [Aprilia \(2017\)](#), [Luhri et al. \(2021\)](#) yang memaparkan tidak adanya pengaruh CPA pada kecurangan laporan keuangan dikarenakan pergantian direktur merupakan salah satu upaya untuk mengganti direktur yang lebih kompeten dan berpengalaman dibanding direktur sebelumnya. Pergantian direksi yang lebih kompeten akan sangat membantu perusahaan dalam memperbaiki atau meningkatkan kinerja perusahaan. Selain itu, ada beberapa alasan khusus untuk mengganti direksi yaitu ketika direksi yang menjabat telah pensiun ataupun meninggal dunia.

Pengaruh frequent number of CEO's picture (CEOPIC) terhadap kecurangan laporan keuangan

Berdasar tabel 6 uji statistik t, CEOPIC yang merupakan proksi dari elemen arogansi dimana menunjukkan hasil bahwa tidak adanya pengaruh CEOPIC pada kecurangan laporan keuangan karena nilai signifikan $0,992 > 0,05$ sehingga H7 tidak terdukung secara statistik. Hasil konsisten dengan [Amarakamini & Suryani \(2019\)](#), [Hidayah & Saptarini \(2019\)](#), dan [Fabiolla et al. \(2021\)](#) yang memaparkan bahwa CEOPIC tidak memiliki efek pada tingkat kecurangan laporan keuangan karena foto yang terdapat dalam laporan merupakan cara tidak langsung perusahaan untuk memperkenalkan komisaris maupun direktur yang ada di perusahaan. Informasi seperti ini sangat dibutuhkan oleh pihak investor maupun kreditur untuk mengetahui struktur manajemen perusahaan. Selain itu, foto dan prestasi tidak dapat menjelaskan adanya sifat arogansi tetapi dapat ditampilkan melalui sikap, perilaku, dan tindakan CEO dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik terhadap kecurangan laporan keuangan

Tabel 6 uji statistik t, penelitian ini membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh RKAP pada kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh nilai signifikan $0,691 > 0,05$. Hasil selaras dengan riset [Emalia et al. \(2020\)](#), [Ulfah et al. \(2017\)](#), dan [Hanifa \(2015\)](#) yang memaparkan bahwa peran Kantor Akuntan Publik tidak ada kaitannya dengan kinerja auditor untuk mengungkapkan kecurangan. Selain itu baik KAP yang berafiliasi BIG4 maupun tidak, memiliki peran yang sama dalam melakukan audit. Auditor tentunya menentukan kemungkinan salah saji laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi yang berlaku umum sehingga RKAP tidak ada pengaruhnya bagi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Uji Statistik F

Tabel 7 Uji Statistik F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Nilai Signifikan
Regresi	56,446	8	7,056	156,373	0,000
Residual	12,499	277	0,045		
Total	68,945	285			

Hasil dari uji statistik F menunjukkan nilai Sig. 0,000 < 0,05 yang artinya model regresi linear dapat diterima dan dinyatakan bahwa *fraud pentagon* berpengaruh secara simultan pada kecurangan laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,905	0,819	0,813	0,21242

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,813 atau 81,3% yang berarti variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu *fraud pentagon* sebesar 81,3%. Sedangkan untuk 18,7% dapat dipaparkan oleh variabel lainnya yang tidak masuk dalam riset ini.

5. Kesimpulan

Riset bermaksud untuk membuktikan secara empiris efek dari *fraud pentagon* dimana terdiri dari komponen tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi pada kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

Berdasar pada hasil pengujian yang dipaparkan maka disimpulkan bahwa variabel financial stability, external pressure, dan financial target yang memproksikan tekanan memiliki pengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil dari variabel ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture, dan reputasi Kantor Akuntan Publik menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel-variabel tersebut dengan kecurangan laporan keuangan.

Limitasi dan Studi Lanjutan

Limitasi dalam riset ini menggunakan asumsi bahwa kecurangan laporan keuangan hanya dapat dideteksi dengan tujuh indikator sehingga saran penelitian selanjutnya untuk menambah variabel independen yang berkaitan dengan komponen *fraud pentagon* seperti nature of industry, organizational structure, dan lain-lain. Riset ini juga menggunakan purposive sampling diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan random sampling agar dapat mencerminkan seluruh populasi. Saran lain agar penelitian selanjutnya mampu memberikan hasil yang lebih berkualitas yaitu dapat menggunakan proksi lain terkait dengan pengukuran variabel arogansi, memperluas sampel penelitian, dan lain-lain. Serta menggunakan metode selain untuk memproksikan kecurangan laporan keuangan dan menambah periode penelitian agar data menjadi lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Allah SWT atas Ridho dan Rahmat serta BarokahNya sehingga dapat menyelesaikan artikel ini. Selain itu, kepada orang tua dan keluarga besar untuk dukungannya. Terima kasih juga kepada Dr. Junaidi, M.Si., Ak., CA., CSRS. selaku Dosen

Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan nasihat serta masukan terkait dengan penelitian ini. Sahabat-sahabat saya Mentari, Anna, Nisa, Fika, Wulan, Putri, Anisa, Riska, dan Rahmi yang telah memberikan support serta pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini dari awal hingga dapat dipublikasikan. Semoga penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya.

References

- ACFE. (2018). Report To The Nations - Global Study on Occupational Fraud and Abuse: Asia Pacific. *Asia Pacific Edition*.
- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 3(1), 44–62. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp44-62>
- Amarakamini, N. P., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi, Vol 7(2)*, 125–136.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 23(1), 72–89.
- Aprilia. (2017a). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101–132.
- Aprilia, R. (2017b). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffecive Monitoring, Change in Auditor dan Change in Director Terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud Diamond. *JOM Fekon*, 4(1).
- Ardiyani, S., & Utamaningsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
- Bawekes, H. F., Aaron M, A. S., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Beasley, M. S., Carcello, J. V, Hermanson, D. R., & Neal, T. L. (2010). Fraudulent Financial Reporting 1998-2007 : An Analysis of US Public Companies. *COSO Report*, 60.
- Chomariza, N. A., & Suhendi, C. (2020). Analisis Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU) 3*, 216–239.
- Christian, N., Basri, Y. Z., & Arafah, W. (2019). Analysis of Fraud Pentagon To Detecting Corporate Fraud in Indonesia. *International Journal Of Economics, Business and Management Reasearch*, 3(08), 1–13.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*.
- Crowe, H. (2011). *Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough*.
- Dechow, P. M., Ge, W., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28(1), 17–82. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>
- Dewi, R. K. (2019). *Sederet Kasus yang Menjerat Maskapai Garuda Indonesia di 2019*. <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/05/192430765/sederet-kasus-yang-menjerat-maskapai-garuda-indonesia-di-2019?page=2>
- Emalia, D., Midiastuty, P. P., Suranta, E., & Indriani, R. (2020). Dampak dari Auditor Quality, Financial Stability, dan Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.35912/simo.v1i1.21>
- Fabiolla, R. G., Andriyanto, W. A., & Julianto, W. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 2, 981–995.
- Hanifa, S. I., & Laksito, H. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial

- Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan yang Listed di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2013. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1–15.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal Of Economics, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2020.113421>
- Hardiansyah, M. F. (2020). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Universitas Teknologi Yogyakarta.
- Herviana, E. (2017). *Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayah, E., & Saptarini, G. D. (2019). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia. *International Conference on Accounting, Business, & Economics*, 89–102.
- Hoshibikari, S. B. Y., & Sukarno, A. (2020). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Ekonomi Universitas Gunadarma*, 1–16.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30.
- Marks, J. (2012). The Mind Behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements. *Horwath, Crowe*, 94(8), 14.
- Martantya, & Daljono. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), 1–12.
- Mohamed, N., Zakaria, N. B., & Mohammed, N. F. (2021). The Influencing Factors of Employee Fraud in Malaysia Financial Institution: The Application of the Fraud Pentagon Theory. *Academy of Strategic Management Journal*, 20(6).
- Nugraheni, N. K., & Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Volume*, 14(2), 118–143.
- Pasaribu, R. B. F., & Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 14(1), 53–65.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik, (2015).
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, 1–20.
- Septriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Siswanto. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(4), 287–300.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics: Corporate Governance and Performance* 1st Edition, JAI Publishing, Emerald Group, 13.
- Tessa, C., & Harto, P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*, 19(2), 112–125.

- Tirtawirya, M. J., & Riyadi, S. (2021). Pengaruh Segitiga Kecurangan untuk Mengidentifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Variabel Moderasi Penerapan Integrasi Teknologi Industri. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(3), 179–194.
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI). *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Vidella, A., & Afiah, E. T. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring dan Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue*, 1(1), 90–100.
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 4(1), 44–56.
- Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering The Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2016). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Yulianti, Pratama, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting in Indonesia an Empirical Study on Financial Sector Listed in Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(8), 237–242.
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model*. Universitas Islam Indonesia.